

**KAJIAN TERJEMAHAN ARTIKEL *FLEEING TERROR, FINDING REFUGE* DAN TERJEMAHANNYA *MENCARI TEMPAT BERLINDUNG* DALAM HAL STRUKTUR DAN POLA PENGEMBANGAN TEMA (PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)**

**Satriya Bayu Aji<sup>1</sup>; M. R. Nababan<sup>2</sup>; Tri Wiratno<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Linguistik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup> reorio\_47@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This research aims to describe: (1) the March 2015 National Geographic article Fleeing Terror, Finding Refuge and its March 2015 National Geographic Indonesia Indonesian translation Mencari Tempat Berlindung's Thematic structure and progression, (2) the translation techniques employed and its effect on the translation's Thematic structure and progression, and (3) its effect on the translation quality. This study belongs to the qualitative research at the descriptive level, employs embedded case study approach, and focuses on the translation product. The data consist of the Themes of the National Geographic Maret 2015 article Fleeing Terror, Finding Refuge and its National Geographic Indonesia Maret 2015 Indonesian translation Mencari Tempat Berlindung collected through content analysis and the result of the informant's translation quality assessment collected through questionnaire and focus group discussion. This study revealed that the translation employs more marked Topical Theme than the source text and the percentage of the translation's Rheme-based progressions (the simple linear and split Rheme progression) is higher than the source text's. The Thematic structure shifts—mostly a shift from the unmarked to the marked Topical Theme and vice-versa or a change in the Topical Theme constituent—can be caused by the use of these six translation techniques: transposition, modulation, reduction, amplification, established equivalent, and particularization. Of these six, particularization does not cause any Thematic progression shift. These six techniques that can cause a shift in the Thematic structure can also decrease the translation's quality.*

**Keywords:** *Thematic structure, Thematic progression, translation techniques, translation quality assessment*

## PENDAHULUAN

Tiap penulis akan berfokus pada suatu topik tertentu sesuai sudut pandangnya, sehingga suatu teks hanya terdiri dari satu atau beberapa topik. Hal ini berpengaruh, salah satunya, pada struktur dan pola pengembangan Tema yang digunakan dalam teks. Teks yang koheren dibangun berdasarkan sejumlah topik tertentu dalam klausa dan paragraf yang saling berkaitan. Di sinilah pola pengembangan Tema berperan: topik akan diletakkan pada posisi Tema sebagai titik tolak pesan, yang kemudian dielaborasi

dalam Rema. Dalam ragam tulis, Tema Topikal Takbermarkah berperan menghubungkan topik dalam klausa dengan klausa sebelumnya, sedangkan Tema Topikal Bermarkah berfungsi menyajikan topik baru atau memberikan penegasan. Namun, penggunaan Tema Topikal Bermarkah menimbulkan jeda. Jumlah jeda mempengaruhi koherensi teks.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait penerjemahan struktur dan pola pengembangan Tema dalam berbagai konteks dan bahasa. Beberapa hasil penelitian berkesimpulan bahwa struktur dan pola pengembangan Tema harus dipertahankan (Alekseyenko, 2013; Intanniza, 2013). Beberapa penelitian lain berpendapat bahwa struktur dan pola pengembangan Tema bisa disesuaikan dengan bahasa sasaran (Dejica-Cartis dan Cozma, 2013; Rahim dan Askari, 2014).

Hasil penelitian kualitas terjemahan artikel terjemahan *National Geographic Denmark* edisi April 2011 (“*Lofty ambitions of the Inca*” / “*Inkaernes drøm om storhed*”) dengan menggunakan model penilaian kualitas terjemahan House dan Linguistik Sistemik Fungsional Budtz-Jørgensen (2015) mengidentifikasi tiga masalah yang dialami penerjemah: terlalu bergantung pada intuisi, kurang memaksimalkan analisis kebahasaan pada tataran di atas kalimat (hanya pada tataran klausa), dan kesulitan menentukan pilihan padanan yang tepat pada konteks tertentu. Penggunaan model penilaian House tidak benar-benar menilai kualitas suatu terjemahan karena tidak memberi bobot terhadap perbedaan (*mismatch*) yang terjadi dan hanya mendeskripsikannya. Penelitian ini tidak berusaha menutup kekurangan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengaruh pergeseran struktur dan pola pengembangan Tema terhadap kualitas terjemahan secara kuantitatif serta teknik penerjemahan yang digunakan belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini pertama-tama penelitian akan berfokus pada realisasi struktur dan pola pengembangan Tema teks sumber dan terjemahan. Lebih lanjut, dilakukan pula identifikasi peran Tema Topikal dan Interpersonal dalam merealisasikan metafungsi Tekstual, yang kemudian merealisasikan Wahana, pada teks sumber dan terjemahannya. Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan struktur dan pola pengembangan Tema. Lalu melalui data hasil kuesioner akan dilakukan identifikasi terkait hubungan antara struktur dan pola

pengembangan Tema, teknik penerjemahan yang digunakan, serta kualitas terjemahan yang dihasilkan.

## TEORI DAN METODOLOGI

### Struktur dan Pola Pengembangan Tema

Terdapat tiga macam Tema: Topikal, Tekstual dan Interpersonal. Konstituen Tema hanya terdiri dari satu Tema Topikal (Halliday & Matthiessen, 2014: 91). Unsur lain yang berada di depan Tema Topikal merupakan Tema Tekstual atau Interpersonal. Tema Topikal terdiri dari Tema Topikal Takbermarkah dan Bermarkah. Tema Topikal Takbermarkah merupakan Tema Topikal yang mempunyai konstituen yang sama dengan konstituen yang biasa muncul di awal kalimat pada suatu sistem *MOOD* (Martin, Matthiessen, & Painter, 2010: 54). Pada *MOOD* deklaratif, Tema Topikal Takbermarkah berupa subjek, pada *MOOD* interogatif tipe *wh-* berupa kata tanya *wh-* (*what, who, why*, dan lain-lain), pada *MOOD* interogatif tipe polar berupa *finite* beserta subjek, pada *MOOD* imperatif berupa predikator. Klausa minor dan klausa *non-finite* tidak memiliki struktur Tematik maupun Tema. Pada klausa dengan tipe Proses Eksistensial, *there* berfungsi sebagai Tema. Pada klausa kompleks, identifikasi Tema disarankan dilakukan per *T-unit*, yang terdiri dari klausa utama beserta klausa-klausa bawahannya (Thompson, 2004: 156).

Terdapat empat jenis pola pengembangan Tema (*Thematic progression*): konstan (*Constant Theme*), Tema terbelah (*Split Theme*), linier (*Simple Linear*), dan Rema terbelah (*Split Rheme*) (McCabe, 1999: 176). Pola pengembangan Tema bisa dibentuk oleh dua klausa yang bersebelahan maupun yang dipisahkan klausa lain (*gap*). Meskipun tidak mempunyai struktur Tema, klausa minor dan *non-finite* tetap bisa diacu. Pada pola konstan, Tema dalam suatu klausa menjadi Tema klausa berikutnya. Pada pola linier, Rema dalam suatu klausa menjadi Tema klausa berikutnya. Pada pola Tema terbelah, Tema dalam suatu klausa terdiri dari beberapa ide, yang kemudian menjadi Tema dalam beberapa klausa yang berbeda berikutnya. Pada pola Rema terbelah, Rema dalam suatu klausa terdiri dari beberapa ide, yang kemudian menjadi Tema dalam beberapa klausa yang berbeda berikutnya. Pola pengembangan Tema konstan banyak dijumpai dalam eksposisi, sedangkan linier dalam argumentasi (Hatim dan Mason, 1990: 218 *et seq.*; Alekseyenko, 2013: 160). Pola pengembangan Tema konstan

mensyaratkan penulis dan pembaca memiliki latar belakang pengetahuan yang sama (*shared knowledge*), sedangkan pola linier sebaliknya (Nwogu dalam McCabe, 1999: 190 *et seq.*). Tidak semua klausa mempunyai Tema yang berhubungan dengan klausa lainnya. Tema seperti ini disebut Tema periferal (McCabe, 1999: 180). Hawes (2015: 11) mengidentifikasi Tema periferal ini sebagai jeda (*break*).

### **Tipe Teks**

Hatim dan Mason (1990), berdasarkan klasifikasi teks Reiss (Reiss, 2014), membagi teks menjadi tiga tipe: eksposisi, argumentasi, dan instruksi. Masing-masing tipe mempunyai struktur yang berbeda. Eksposisi terdiri Latar kemudian diikuti Aspek I, Aspek II, dan seterusnya (Hatim dan Mason, 1990: 183). Eksposisi digunakan bila komunikasi bertujuan memonitor sedangkan argumentasi bila bertujuan mengarahkan. Eksposisi dan Argumentasi juga bisa dibedakan berdasarkan derajat evaluasi teks. Semakin sedikit derajat evaluasinya, semakin sedikit perubahan yang diperlukan dalam penerjemahan, sehingga eksposisi cenderung lebih sedikit memerlukan perubahan dibanding argumentasi. Meskipun tiap tipe memiliki perbedaan, terdapat dua hal yang dianggap sebagai kesalahan fatal: padanan dengan makna denotatif berbeda dan padanan yang tidak mematuhi sistem tata bahasa sasaran.

### **Teknik Penerjemahan**

Teknik berbeda dengan metode dan strategi penerjemahan. Metode berada pada tataran makro, sedangkan strategi dan teknik pada tataran mikro. Metode penerjemahan mempengaruhi teknik yang digunakan. Meskipun sama-sama berada pada tataran mikro, teknik merupakan hasil perwujudan strategi. Selain itu, metode dan strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses, sedangkan teknik penerjemahan bagian dari produk. Terdapat lima karakteristik teknik penerjemahan: mempengaruhi hasil terjemahan, diklasifikasikan melalui perbandingan antara bahasa sumber dengan sasaran, mempengaruhi unit mikro teks, bersifat diskursif dan kontekstual, serta bersifat fungsional. Salah satu kritik terhadap klasifikasi teknik penerjemahan adalah bahwa konsep ini tidak bersifat prediktif; bahwa konsep ini tidak mampu menjelaskan kapan dan di mana suatu teknik harus diterapkan (Fawcett, 1997: 51). Namun, hal ini bukan merupakan suatu masalah karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Terdapat delapan belas teknik penerjemahan berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir (2002: 509-511).

### **Kualitas Terjemahan**

Secara garis besar model penilaian kualitas terjemahan dibagi menjadi kuantitatif dan kualitatif. Salah satu model penilaian kualitas terjemahan yang banyak digunakan dalam penerjemahan Inggris-Indonesia yaitu model yang dikemukakan Nababan dkk. (2012). Model ini menggabungkan model kuantitatif dengan kualitatif. Pada model ini, terjemahan dinilai dari tiga aspek: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Tiap aspek mempunyai bobot yang berbeda. Masing-masing aspek dinilai secara terpisah terlebih dahulu dalam skala 1-3 per kalimat untuk kemudian ditentukan nilai rata-ratanya guna menentukan kualitas keseluruhan (juga dengan rata-rata dan setelah pembobotan). Kemudian *rater* diminta memberi komentar terkait penilaian yang diberikannya (aspek kualitatif). Aspek keakuratan mengukur kesepadanan teks sumber dengan terjemahan, aspek keberterimaan mengukur kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran, dan aspek keterbacaan mengukur kemudahan suatu teks terjemahan untuk dipahami. Ketiganya mempunyai bobot berbeda (3 untuk keakuratan, 2 untuk keberterimaan, dan 1 untuk keterbacaan). Dalam penilaian aspek keberterimaan dan keterbacaan hanya digunakan teks bahasa sasaran (Nababan, 2010: 34).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk. Sumber data terdiri dari dokumen berupa artikel *Fleeing Terror, Finding Refuge National Geographic* Maret 2015 beserta terjemahannya dalam *National Geographic Indonesia* Maret 2015, *Mencari Tempat Berlindung*, dan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*criterion-based sampling*) yang menilai kualitas terjemahan. Data berupa konstituen Tema dalam artikel *Fleeing Terror, Finding Refuge National Geographic* Maret 2015 beserta terjemahannya dalam *National Geographic Indonesia* Maret 2015, *Mencari Tempat Berlindung*, dan hasil penilaian kualitas terjemahan dari informan. Data yang bersumber dari dokumen diperoleh melalui analisis isi, sedangkan yang bersumber dari informan

melalui kuesioner dan *focus group discussion*. Data dianalisis dengan metode analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat lebih banyak Tema Topikal Bermarkah dalam teks terjemahan dibanding dalam teks sumber. Secara keseluruhan, Tema Tekstual dalam teks sumber lebih banyak secara jumlah. Namun, secara persentase, Tema Tekstual dalam teks sumber lebih sedikit daripada yang terdapat dalam teks terjemahan. Jumlah Tema Interpersonal dalam teks terjemahan lebih sedikit dibanding yang terdapat dalam teks sumber. Secara ringkas distribusi frekuensi Tema dalam teks sumber dan terjemahan terangkum dalam tabel 1.

**Tabel 1** Distribusi frekuensi Tema

	Tema	Teks sumber	Terjemahan
Topikal	Takbermarkah	148	92
	Bermarkah	33	44
Tekstual		13	11
Interpersonal		10	4

Terdapat 124 pengembangan dan 57 jeda dalam teks sumber, yang terdiri dari 5 jenis pengembangan dan 9 bentuk jeda, sedangkan dalam teks terjemahan 88 pengembangan dan 50 jeda, yang terdiri dari 4 jenis pengembangan dan 8 bentuk jeda. Tidak ada paragraf dalam teks sumber maupun terjemahan yang hanya terdiri dari satu jenis pola pengembangan atau jeda kecuali yang hanya terdiri dari satu *T-unit* dan yang hanya terdiri dari klausa minor. Hal ini terangkum dalam tabel 2.

**Tabel 2** Distribusi frekuensi pola pengembangan Tema

	Pengembangan	Teks sumber	Terjemahan
Pola	Konstan	67 (37,02 %)	39 (28,26 %)
	Tema terbelah	7 (3,87 %)	6 (4,35 %)
	Linier	38 (20,99 %)	33 (23,91 %)
	Rema terbelah	10 (5,52 %)	10 (7,25 %)
	Mengacu minor	2 (1,1 %)	0
Ekstralinguistik		15 (8,29 %)	9 (6,52 %)

<i>Fronted</i>	14 (7,73 %)	23 (16,67 %)
Metatekstual	9 (4,97 %)	4 (2,9 %)
Proses Eksistensial	5 (2,76 %)	6 (4,35 %)
Klausa interogatif	3 (1,66 %)	2 (1,45 %)
Klausa imperatif	3 (1,66 %)	0
<i>Predicated theme</i>	2 (1,1 %)	0
Klausa hipotaktik	2 (1,1 %)	3 (2,17 %)
<i>Aside</i>	4 (2,21 %)	1 (0,72 %)
Klausa minor	0	2 (1,45 %)

Teridentifikasi 12 teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan konstituen Tema, yang seluruhnya berjumlah 271. Kesepadanan lazim memiliki frekuensi penggunaan tertinggi, sedangkan kompresi linguistik dan adaptasi teridentifikasi digunakan masing-masing sekali. Penghilangan, yang melibatkan hilangnya seluruh klausa dan mempunyai frekuensi terbesar kedua setelah kesepadanan lazim, diklasifikasikan terpisah dari reduksi. Hal ini terangkum dalam tabel 3.

**Tabel 3** Distribusi frekuensi teknik penerjemahan

No	Teknik penerjemahan	Frekuensi
1.	Kesepadanan lazim	98 (36,16 %)
2.	Transposisi	43 (15,87 %)
	Prg. struktur	25 (9,23 %)
	Prg. unit	15 (5,54 %)
	Prg. kelas	3 (1,11 %)
3.	Amplifikasi	18 (6,64 %)
4.	Peminjaman	16 (5,9 %)
	Murni	8 (2,95 %)
	Naturalisasi	8 (2,95 %)
5.	Variasi	16 (5,9 %)
6.	Modulasi	14 (5,17 %)
7.	Reduksi	10 (3,69 %)
8.	Amp. linguistik	7 (2,58 %)
9.	Partikularisasi	4 (1,48 %)
10.	Generalisasi	3 (1,11 %)
11.	Kmp. linguistik	1 (0,37 %)
12.	Adaptasi	1 (0,37 %)
	(Hilang)	40 (14,76 %)
	Σ	271 (100 %)

Karena hanya aspek keakuratan yang menyertakan teks sumber dalam penilaian, terdapat perbedaan sejumlah 43 data antara keakuratan dengan keberterimaan dan

keterbacaan: 40 akibat penghilangan *T-unit* dan 3 akibat perubahan klausa konstituen *T-unit*. Frekuensi keberterimaan dan keterbacaan yang digunakan dalam penghitungan rerata akhir, keberterimaan, dan keterbacaan merupakan frekuensi setelah dikurangi klausa yang mengalami penghilangan dan perubahan klausa konstituen *T-unit* (138), sedangkan pada keakuratan tetap 181. Distribusi frekuensi skor tiap aspek terangkum dalam tabel 4.

**Tabel 4** Skor kualitas terjemahan

Aspek	Skor			$\mu$
	3	2	1	
Keakuratan	104 (57,46 %)	29 (16,02 %)	48 (26,52 %)	2,31
Keberterimaan	130 (94,2 %)	6 (4,35 %)	2 (1,45 %)	2,93
Keterbacaan	137 (99,28 %)	0	1 (0,72 %)	2,99
<b><math>\mu</math> akhir</b>				2,63

Baik Tema Topikal Takbermarkah maupun Bermarkah dapat membentuk pengembangan maupun jeda. Tema Topikal Bermarkah dapat memberi penekanan (Eggins, 2004: 320) atau mengubah sudut pandang tafsiran, sedangkan Tema Topikal Takbermarkah mempertahankan perkembangan topik (Thompson, 2004: 165). Namun, terdapat beberapa pola tertentu dalam jeda yang teridentifikasi dalam teks: seluruh jeda berupa klausa hipotaktik, *fronted*, dan *predicated theme* (tidak terdapat dalam teks terjemahan) merupakan Tema Topikal Bermarkah, seluruh jeda berupa klausa interogatif dan imperatif (tidak terdapat dalam teks terjemahan) merupakan Tema Topikal Takbermarkah, serta jeda berupa *there/ada* pada Proses Eksistensial merupakan Tema Topikal Takbermarkah dalam teks sumber, namun merupakan Tema Topikal Bermarkah dalam teks terjemahan (berupa predikator). Jeda berperan menandai awal atau akhir suatu pengembangan, meskipun penggunaannya dapat mempersulit pemahaman teks.

Pergeseran, baik struktur maupun pola pengembangan Tema, terjadi di seluruh tahap struktur teks dan bergantung pada teknik penerjemahan yang digunakan. Terdapat 4 teknik yang digunakan dalam penerjemahan Tema Tekstual: 7 kesepadanan lazim, 2 amplifikasi, 1 reduksi, dan 1 transposisi pergeseran unit, serta 2 teknik yang digunakan dalam penerjemahan Tema Interpersonal: 3 kesepadanan lazim dan 2 amplifikasi. Penggunaan 6 teknik berikut dapat menyebabkan pergeseran jenis Tema Topikal: reduksi (1 data) amplifikasi (1 data), kesepadanan lazim (2 data), partikularisasi (4



data), modulasi (9 data), dan transposisi (16 data pergeseran struktur dan 2 data pergeseran unit), sedangkan 5 teknik berikut dapat menyebabkan pergeseran jenis pola pengembangan Tema atau jeda: reduksi (1 data), amplifikasi (1 data), kesepadanan lazim (2 data), modulasi (8 data), dan transposisi (14 data pergeseran struktur dan 4 data pergeseran unit). Transposisi pergeseran struktur, amplifikasi, dan reduksi teridentifikasi dapat menyebabkan pergeseran Tema Topikal Bermarkah. Seluruh penggunaan partikularisasi (4 data) menyebabkan pergeseran konstituen Tema Topikal Takbermarkah, namun tidak menyebabkan pergeseran pola pengembangan Tema. Dari 13 Tema Tekstual dalam teks sumber, 2 mengalami penghilangan. Dari 10 Tema Interpersonal dalam teks sumber, 7 mengalami penghilangan. Hubungan penggunaan teknik penerjemahan dengan pergeseran Tema terangkum dalam tabel 5.

Seluruh penggunaan transposisi yang menyebabkan pergeseran menjadi jeda (*fronted*, klausa hipotaktik, atau *ada* Proses Eksistensial) menyebabkan pergeseran jenis Tema Topikal menjadi Bermarkah. Dari seluruh penggunaan transposisi pergeseran struktur, 1 mengubah Tema Topikal Bermarkah menjadi Takbermarkah, 5 mengubah konstituen Tema (3 konstituen Tema Topikal Takbermarkah dan 2 konstituen Tema Topikal Bermarkah) tanpa mengubah jenisnya, dan 10 mengubah Tema Topikal Takbermarkah menjadi Bermarkah. Selain pergeseran jenis Tema Topikal, transposisi pergeseran struktur juga dapat menyebabkan pergeseran pola pengembangan Tema: 2

**Tabel 5** Hubungan teknik penerjemahan dengan pergeseran Tema

		Tetap		Bergeser						Σ
		t>t	b>b	t>t	t>b	t>-	b>t	b>b	b>-	
Teknik penerjemahan	Ksp. lazim	52	35	1 (0)	2 (0)	2	1 (0)	5 (0)		98
	Transposisi	7	16	3	11	1	2	3 (2)		43
	P. struktur	2	6	3	10		2	2		25
	P. unit	5	8		1	1				15
	P. kelas		2					1 (0)		3
	Amplifikasi	10	3	2 (0)	1 (0)			2 (1)		18
	Peminjaman	10	2					4 (0)		16
	Murni	7						1 (0)		8
	Naturalisasi	3	2					3 (0)		8
	Variasi	16								16
	Modulasi	2	2	1	8			1 (0)		14
	Reduksi	2	4			2	2 (1)			10
	Amp. linguistik	6	1							7
	Partikularisasi			4						4

	Generalisasi	3								3
	Kmp. linguistik		1							1
	Adaptasi							1 (0)		1
	(Hilang)					37			3	40
	Σ	108	64	11	22	42	5	16	3	271

Keterangan:

t: Tema Topikal Takbermarkah

b: Tema Topikal Bermarkah

pergeseran jeda menjadi pengembangan, 3 pergeseran pengembangan menjadi jeda, dan 8 pergeseran jenis jeda. Penggunaan transposisi pergeseran struktur pada pola pengembangan Tema konstan atau Tema terbelah menyebabkan pergeseran pola pengembangan Tema menjadi pola pengembangan Tema linier, karena hanya satu konstituen yang bisa menjadi Tema Topikal, sedangkan pada pola pengembangan Tema linier, penggunaannya dapat menyebabkan pergeseran menjadi pola pengembangan Tema konstan jika konstituen Rema yang kini menempati posisi Tema mengacu pada konstituen Tema lain atau konstituen Rema yang menjadi acuan Tema lain kini menempati posisi Tema (sehingga berpengaruh terhadap datum lain). Dari 8 transposisi pergeseran struktur yang menyebabkan pergeseran jenis jeda, terdapat 4 yang menjadi *ada* pada Proses Eksistensial, 3 yang menjadi *fronted*, dan 1 yang menjadi klausa hipotaktik. Seluruh transposisi pergeseran struktur yang menyebabkan pergeseran jeda menjadi pengembangan (2 data) menyebabkan pula perubahan konstituen Tema Topikal Takbermarkah. Dari 3 transposisi pergeseran struktur yang menyebabkan pergeseran pengembangan menjadi jeda, 1 menyebabkan pergeseran menjadi jeda *fronted* dan 2 menyebabkan pergeseran menjadi jeda *ada* Proses Eksistensial. Seluruh jeda berupa *there* pada Proses Eksistensial mengalami pergeseran akibat penggunaan transposisi pergeseran struktur dan seluruh pergeseran menjadi jeda *ada* pada Proses Eksistensial disebabkan pula oleh penggunaan transposisi pergeseran struktur, seperti Teks Sumber

||| *There are few dramatic explosions.* ||| </br : tr>

Teks Terjemahan

contoh berikut:

||| **Tidak banyak** ledakan bom [[yang dramatis]]. ||| </br : fr>

Selain transposisi pergeseran struktur, transposisi pergeseran unit dapat pula menyebabkan pergeseran Tema Topikal atau pola pengembangan Tema. Transposisi pergeseran unit merupakan satu-satunya teknik yang digunakan dalam penerjemahan jeda berupa konstruksi *predicated theme* dan mengakibatkan pergeseran menjadi pengembangan, namun tidak mengakibatkan pergeseran Tema Topikal.

Dari 14 penggunaan modulasi, terdapat 8 penggunaan modulasi yang menyebabkan pergeseran Tema Topikal Takbermarkah menjadi Bermarkah, dan 7 yang menyebabkan pergeseran pola pengembangan Tema atau jeda menjadi jeda *fronted*. Modulasi berupa pergeseran menjadi bentuk pasif teridentifikasi dalam seluruh (5 data) klausa parataktik yang memproyeksikan dan terletak di belakang klausa yang diproyeksikan. Bentuk pasif yang digunakan merupakan bentuk pasif tipe pertama menurut Sneddon (1996: 247), namun menggunakan verba bentuk dasar. Dua data melibatkan pergeseran pola pengembangan Tema konstan, 1 linier, 1 Rema terbelah, dan 1 pengembangan yang mengacu pada klausa minor. Akibat pergeseran menjadi bentuk pasif ini, seluruh klausa tersebut mengalami pergeseran Tema Topikal Takbermarkah (berupa subjek) menjadi Bermarkah (berupa predikator) dan pengembangan menjadi jeda (kecuali pada penerjemahan pronomina *he* menjadi klitik *-nya*), seperti contoh berikut:

Teks Sumber

|| JASON UR, AN ARCHAEOLOGIST [at Harvard], studies the changing settlement patterns [in ancient Assyria]. ||  
 || "Population displacements have a long and sad history in the region," ||  
Ur says. ||

Teks Terjemahan

|| JASON UR, SEORANG ARKEOLOG [di Harvard], mempelajari pola permukiman [[yang berubah-ubah [di Asyur purba] ]]. ||  
 || "Di wilayah ini, perpindahan penduduk memiliki sejarah panjang [[yang menyedihkan]], " ||

kata Ur. ||| </br : fr>

Dari semua jenis jeda dalam teks sumber, modulasi hanya ditemukan pada penerjemahan jeda ekstralinguistik (3 data). Modulasi dapat menyebabkan pergeseran pola pengembangan Tema datum lain. Seluruh modulasi yang berpengaruh terhadap datum lain menyebabkan pergeseran acuan Tema datum yang dipengaruhi ke Rema (menjadi pola pengembangan Tema linier atau Rema terbelah).

Sebagian besar data tidak mengalami pergeseran struktur maupun pola pengembangan Tema. Eksposisi cenderung lebih sedikit memerlukan perubahan dibanding argumentasi (Hatim dan Mason, 1990: 187). Meskipun terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar data yang tidak bergeser akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, terdapat data yang tidak melibatkan pergeseran, namun kurang/tidak akurat, kurang/tidak berterima, atau memiliki tingkat keterbacaan yang sedang/rendah. Di sisi lain, meskipun sebagian besar data yang bergeser kurang/tidak akurat, kurang/tidak berterima, atau memiliki tingkat keterbacaan yang sedang/rendah, namun terdapat pula data yang melibatkan pergeseran tetapi akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan pada tataran mikro (Molina dan Albir, 2002: 509). Penggunaan 6 teknik penerjemahan berikut dapat menyebabkan terjemahan kurang/tidak akurat, kurang/tidak berterima, atau memiliki tingkat keterbacaan yang sedang/rendah: partikularisasi (2 data), reduksi (6 data), kesepadanan lazim (5 data), amplifikasi (7 data), modulasi (9 data), dan transposisi (17 data pergeseran struktur dan 1 data pergeseran unit). Hubungan antara teknik penerjemahan dengan kualitas terjemahan terangkum dalam tabel 6.

**Tabel 6** Hubungan teknik penerjemahan dengan kualitas terjemahan

Teknik Penerjemahan		Skor Kualitas						Σ
		333	323	233	133	113	111	
	Ksp. lazim	73	7 (3)	18 (2)				98
	Transposisi	17	1	18 (4)	5	1		42
	Prg. struktur	5	1	13 (11)	5	1		25
	Prg. unit	10		4 (1)				14

Prg. kelas	2		1 (0)				3
Amplifikasi	10	2	3 (2)	2 (0)	1		18
Peminjaman	11	1 (0)	4 (0)				16
Murni	6	1 (0)	1 (0)				8
Naturalisasi	5		3 (0)				8
Variasi	15	1 (0)					16
Modulasi	4		10 (9)				14
Reduksi	3		4			1	8
Amp. linguistik	6		1 (0)				7
Partikularisasi	2		1	1			4
Generalisasi	3						3
Kmp. linguistik	1						1
Adaptasi			1 (0)				1
$\Sigma$	145	12	60	8	2	1	228

Dari 25 penggunaan transposisi pergeseran struktur, 5 akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, 13 kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, 1 kurang berterima, namun akurat dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, 5 tidak akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, serta 1 tidak akurat, tidak berterima, namun memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Dari 6 penggunaan transposisi pergeseran struktur yang mengakibatkan pergeseran menjadi jeda *ada* pada Proses Eksistensial, 4 tidak akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Pergeseran Tema Topikal Takbermarkah menjadi Tema Topikal Bermarkah dan jeda ekstralinguistik menjadi jeda *ada* pada Proses Eksistensial pada klausa yang mendeskripsikan keadaan atau kejadian menghasilkan terjemahan kurang akurat (meskipun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi) karena klausa tersebut dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan subjek (Sneddon, 1996: 238). Penggunaan transposisi pergeseran struktur sisanya (6 data) menghasilkan terjemahan kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, yang terdiri dari 1 pergeseran Tema Topikal Takbermarkah menjadi Tema Topikal Bermarkah dan pola

pengembangan linier menjadi jeda *fronted*, 1 perubahan konstituen Tema Topikal Takbermarkah dan pergeseran jeda *MOOD* imperatif menjadi pola pengembangan Tema linier (akibat pergeseran menjadi *MOOD* deklaratif), 1 pergeseran Tema Topikal Takbermarkah menjadi Tema Topikal Bermarkah dan jeda ekstralinguistik menjadi klausa hipotaktik, dan 3 yang hanya mengalami pergeseran Tema Topikal tanpa pergeseran pola pengembangan Tema atau jenis jeda.

Hanya terdapat 1 penggunaan transposisi pergeseran unit yang menyebabkan terjemahan kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Pergeseran Tema Topikal Takbermarkah menjadi Tema Topikal Bermarkah dan pola pengembangan Tema Tema terbelah menjadi jeda klausa hipotaktik akibat penggunaan transposisi pergeseran unit menghasilkan terjemahan kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Kedua penggunaan transposisi pergeseran unit pada konstruksi *predicated theme* menghasilkan terjemahan akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi karena *it* dalam teks sumber hanya berfungsi sebagai *dummy subject* (Sneddon, 1996: 238).

Dari 14 penggunaan modulasi, 9 menyebabkan terjemahan kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi: 7 di antaranya merupakan data yang mengalami pergeseran menjadi jeda *fronted*, sedangkan 2 sisanya yang tidak mengalami perubahan posisi konstituen Tema dan yang mengalami pergeseran Tema Topikal Takbermarkah menjadi Bermarkah, namun tidak mengalami pergeseran pola pengembangan Tema. Dari 8 penggunaan reduksi, 1 di antaranya tidak akurat, tidak berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, 3 akurat, serta 4 kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (yang tidak mengakibatkan pergeseran Tema Topikal atau pola pengembangan Tema). Kedua reduksi Tema Topikal Takbermarkah yang menyebabkan perubahan klausa menjadi hipotaktik dan menjadi bagian *T-unit* klausa sebelumnya menghasilkan terjemahan yang akurat. Dari 18 penggunaan amplifikasi, 2 di antaranya kurang berterima, namun akurat dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, 2 kurang akurat, namun berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan 1 tidak akurat dan tidak berterima, namun memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Penggunaan kesepadanan lazim menghasilkan 3 terjemahan kurang berterima, namun akurat dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (yang tidak menyebabkan pergeseran Tema Topikal maupun pola pengembangan

Tema) dan 2 terjemahan kurang akurat (yang menyebabkan pergeseran menjadi klausa minor, sehingga tidak memiliki struktur dan pola pengembangan Tema). Seluruh penggunaan partikularisasi (4 data) menghasilkan terjemahan yang berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (2 akurat, 1 kurang akurat, dan 1 tidak akurat).

## SIMPULAN

Terdapat lebih banyak Tema Topikal Bermarkah dalam teks terjemahan dibanding dalam teks sumber. Hal ini dapat menyebabkan proses pemahaman teks terjemahan menjadi lebih sulit akibat lebih banyak perubahan sudut pandang serta penekanan. Pola pengembangan Tema yang mengacu pada klausa minor serta jeda klausa imperatif dan *predicated theme* tidak terdapat dalam teks terjemahan akibat pergeseran yang terjadi. Jeda berupa *there/ada* pada proses eksistensial merupakan Tema Topikal Takbermarkah dalam teks sumber namun merupakan Tema Topikal Bermarkah dalam teks terjemahan. Secara persentase, pola pengembangan yang mengacu pada konstituen Rema (linier dan Rema terbelah) dalam teks terjemahan lebih banyak dibanding dalam teks sumber baik pada sebagian besar tahap struktur maupun keseluruhan. Pengembangan yang mengacu pada konstituen Rema dapat mengakomodasi pembaca dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda namun lebih umum dijumpai dalam teks argumentasi, sehingga dapat menimbulkan kesulitan pemahaman. Sebagian besar data tidak mengalami pergeseran struktur maupun pola pengembangan Tema, yang merupakan salah satu karakteristik penerjemahan tipe teks eksposisi.

Penggunaan 6 teknik berikut dapat menyebabkan pergeseran jenis Tema Topikal atau perubahan konstituen Tema Topikal: transposisi, modulasi, reduksi, amplifikasi, kesepadanan lazim, dan partikularisasi. Seluruh penggunaan partikularisasi menyebabkan perubahan konstituen Tema Topikal. Kecuali partikularisasi, teknik-teknik yang dapat menyebabkan pergeseran jenis Tema Topikal atau perubahan konstituen Tema Topikal tersebut juga dapat menyebabkan pergeseran pola pengembangan Tema atau jeda. Penggunaan keenam teknik yang dapat menyebabkan pergeseran jenis Tema Topikal atau perubahan konstituen Tema Topikal tersebut juga dapat mengurangi kualitas terjemahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alekseyenko, N.V. (2013). *A corpus-based study of theme and thematic progression in English and Russian non-translated texts and in Russian translated texts*. Disertasi yang tidak dipublikasikan. Kent: Kent State University.
- Budtz-Jørgensen, P. (2015). *Translating with systemic functional linguistics*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Roskilde: Roskilde University.
- Dejica-Cartis, D., & Cozma, M. (2013). "Using Theme-Rheme Analysis for Improving Coherence and Cohesion in Target-texts: A Methodological Approach". *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, LXXXIV, 890-894.
- Fawcett, P. (1997). *Translation and language: linguistics theories explained*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar (fourth edition)*. London dan New York: Routledge.
- Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and the Translator*. London dan New York: Longman.
- Hawes, T. (2015). "Thematic Progression In the Writing of Students and Professionals". *Ampersand*, DOI: 10.1016/j.amper.2015.06.002, 1-26.
- Intanniza, F.R. (2013). *Pergeseran Struktur Tematik dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan dalam Buku Bergenre Rekon Penaklukan Pulau Jawa*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Surakarta: Universita Sebelas Maret.
- Martin, J.R., Matthiessen, C.M.I.M., & Painter, C. (2010). *Deploying functional grammar*. Beijing: The Commercial Press.
- McCabe, A.M. (1999). *Theme and thematic patterns in Spanish and English history texts Vol. I*. Penelitian Aston University yang tidak dipublikasikan. Birmingham: Aston University.
- Merriam, S.B. (2009). *Qualitative research: a guide to design and implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (third edition)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal*, XLVII(4), 498-512.



- Nababan, M.R. (2010). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*, Laporan Akhir Penelitian Hibah Kompetensi Batch III Tahun II (2010). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M.R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan". *Kajian Linguistik dan Sastra*, XXIV(1), 39-57.
- Rahim, M.S., & Askari, M. (2014). "Thematic Organization in English Popular Psychology Texts and Their Corresponding Persian Translations". *Journal of Academic and Applied Studies (Special Issue on Applied Linguistics)*, IV(4), 25-37.
- Reiss, K. 2014. *Translation Criticism—the Potentials and Limitations: Categories and Criteria for Translation Quality Assessment (Edisi Terjemahan oleh Rhodes, E.F.)*. London dan New York: Routledge.
- Salopek, P. (2015), Maret. Fleeing Terror, Finding Refuge. *National Geographic*, 227(3), 48-91.
- Salopek, P. (2015), Maret. Mencari Tempat Berlindung (Edisi Terjemahan). *National Geographic Indonesia*, 11(3), 76-99.
- Sneddon, J.N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London dan New York: Routledge.
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar (Second Edition)*. London: Arnold.